

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Relevan

Novel *BKC2K* karya Asma Nadia sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Akan tetapi, pada penelitian terdahulu menggunakan judul novel terbitan awal yang berjudul *Cinta 2 Kodi*, sedangkan penelitian ini menggunakan judul novel terbitan terbaru yaitu *Bunda Kisah Cinta 2 Kodi (BKC2K)*. Meskipun mengalami perubahan judul, namun isi dan makna masih memiliki kesamaan. Terdapat dua penelitian relevan yang digunakan pada penelitian ini. Lisa, dkk (2018) meneliti novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia yang memfokuskan pada karakteristik kepribadian tokoh utama. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Data dalam penelitian ini adalah kutipan berupa teks yang menunjukkan tentang karakteristik kepribadian sehat dan tidak sehat tokoh utama yang terdapat dalam novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia. Data dalam penelitian ini adalah kutipan yang menggambarkan karakteristik kepribadian sehat dan karakteristik kepribadian tidak sehat tokoh utama dalam novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya karakteristik kepribadian sehat yang terjadi pada tokoh utama yaitu mampu menilai diri secara realistis, mampu menilai situasi secara realistis, mampu menilai prestasi secara realistis menerima tanggung jawab, kemandirian dapat mengontrol emosi, berorientasi tujuan, berorientasi keluar, penerimaan sosial, dan berbahagia. Semua karekteristik sehat yang dialami oleh tokoh utama tersebut memberikan dampak positif terhadap tokoh utama yaitu Kartika. Kepribadian tidak sehatnya meliputi menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan, sering merasa tertekan,

sulit tidur kurang memiliki rasa tanggung jawab dan kurang bergairah dalam menjalani kehidupan. Hal ini disebabkan akibat Kartika sibuk dengan urusan bisnisnya.

Ninda (2018) meneliti novel cinta dua kodi karya Asma Nadia yang memfokuskan pada pembahasan mengenai bias gender dan perjuangan tokoh utama perempuan. Data dalam penelitian ini berupa paparan bahasa (teks tertulis) yaitu kata-kata, frasa, kalimat yang terdapat dalam novel *Cinta Dua Kodi* karya Asma Nadia yang menunjukkan bias gender. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Jenis data yang diambil dari penelitian ini bersifat kualitatif. Oleh karena itu, data yang di deskripsikan dari penelitian adalah permasalahan gender yang terjadi pada novel *Cinta Dua Kodi* karya Asma Nadia. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan feminisme. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ketidakadilan gender yang termanifestasikan ke dalam beberapa bentuk yaitu, marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja. Adapun perjuangan tokoh utama perempuan yang memperoleh ketidakadilan atas haknya sebagai seorang wanita, menantu, dan istri atas ketidakadilan yang ia alami diwujudkan dalam sebuah karya berupa desain pakaian yang ia ciptakan dan dipasarkan menjadi sebuah karya yang memiliki ciri khas tersendiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada rumusan masalah. Pada penelitian terdahulu membahas mengenai karakteristik kepribadian tokoh utama, bias gender dan perjuangan tokoh utama perempuan, sedangkan penelitian ini meneliti dari aspek yang berbeda dari sebelumnya yaitu mengenai optimisme tokoh.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Hakikat Novel**

Novel berasal dari Bahasa Italia yaitu *novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang artinya ‘baru’ atau *new* dalam Bahasa Inggris. Dikatakan baru karena novel merupakan bentuk karya sastra yang muncul setelah bentuk karya sastra lain seperti puisi dan drama (Suyitno, 2009:35). Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang banyak diminati oleh masyarakat. Novel tidak terlepas dari permasalahan kehidupan nyata yang juga melibatkan proses kreatif penulis. Menurut Asriani (2016) novel adalah sebuah karangan tertulis yang menceritakan tentang rangkaian kehidupan seseorang dengan orang-orang disekitarnya yang disajikan secara mendalam.

Novel dikemas sedemikian rupa oleh penulis, dimulai dari menceritakan kisah yang terjadi pada tokoh hingga timbul suatu permasalahan yang memicu terjadinya konflik sampai konflik tersebut dapat terselesaikan. Menurut Aziez dan Hasim (2010:2) novel merupakan sebuah karya fiksi, yaitu karya dalam bentuk kisah atau cerita yang melukiskan tokoh-tokoh dan berbagai peristiwa rekaan. Pengertian novel dalam KSIK “Kamus Sastra Indonesia dan Kebahasaan” (2013:225) adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. Berdasarkan pengertian dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya tulis fiksi yang menceritakan tentang tokoh maupun beberapa tokoh dengan permasalahan yang dialaminya yang terjadi dari awal hingga akhir permasalahan tersebut dapat terselesaikan.

### **2. Tokoh dan Penokohan**

#### **a. Tokoh**

Tokoh di dalam cerita memiliki peranan dalam menyampaikan pesan kepada pembaca. Tanpa adanya tokoh, tentu cerita yang disajikan tidak dapat tersampaikan

dengan baik. Menurut Nurgiyantoro (2016 : 222) tokoh dalam cerita dimaksudkan sebagai pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya melalui alur, baik sebagai pelaku maupun penderita berbagai peristiwa yang diceritakan. Menurut Prayitno (2013:24) tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa. Menurut Kurniawan dan Sutardi (2012:62) tokoh dalam cerita merujuk pada orang maupun individu yang hadir sebagai pelaku yang akan mengaktualisasikan ide-ide penulis. Berdasarkan pengertian dari beberapa pendapat dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh merupakan orang yang hadir dalam cerita rekaan yang berperan sebagai pelaku maupun penderita peristiwa yang akan mengaktualisasikan ide-ide penulis. Menurut Sayuti (2000:74) tokoh dalam cerita memiliki berbagai macam jenis. Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh dibedakan menjadi dua jenis yaitu tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh periferal atau tokoh tambahan. Kedua jenis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1) Tokoh Utama**

Tokoh utama merupakan tokoh yang paling sering muncul dan dapat mendominasi cerita. Tokoh utama memiliki peranan yang penting karena tokoh utamalah yang menjadi objek dari permasalahan yang dihadirkan. Tokoh utama sebagai penentu jalan cerita dari sebuah novel maupun cerpen. Cerita yang dihadirkan oleh penulis merupakan cerita yang dimiliki oleh tokoh utama. Bisa saja dikatakan bahwa novel yang bersangkutan merupakan cerita atau permasalahan yang dialami oleh tokoh utama.

Tokoh utama merupakan tokoh yang menjadi pusat perhatian dalam cerita sehingga memiliki posisi dominan sebagai tokoh yang banyak terlibat dalam peristiwa yang terjadi dalam cerita atau tokoh yang paling banyak diceritakan (Kurniawan dan

Sutardi, 2012:65). Tokoh utama merupakan tokoh yang mengambil bagian besar dalam peristiwa yang terjadi di dalam cerita. Untuk menentukan siapa tokoh utama dalam cerita, setidaknya dapat diketahui melalui tiga cara. Pertama, tokoh tersebut yang paling terlibat dengan tema atau makna. Kedua, tokoh tersebut paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Ketiga, tokoh tersebut paling banyak memerlukan waktu penceritaannya (Sayuti, 2000:74).

## **2) Tokoh Tambahan**

Disamping adanya tokoh utama, terdapat tokoh lain yang juga diperhitungkan oleh penulis yaitu tokoh tambahan. Menurut Nurgiyantoro (2015:259) tokoh tambahan merupakan tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan penceritaannya tergolong singkat. Tokoh tambahan tidak terlalu banyak diceritakan dan kemunculannya tidak terlalu diperhatikan oleh pembaca. Meskipun demikian, kehadiran tokoh tambahan cukup dibutuhkan karena berperan sebagai pendukung cerita. Agar cerita tidak terkesan monoton, hanya menceritakan tentang tokoh utama, maka tokoh tambahan perlu dihadirkan agar tokoh utama terkesan lebih hidup. Selain itu, tokoh tambahan juga dapat dijadikan sebagai objek interaksi tokoh utama, sehingga dapat diketahui bagaimana tingkah laku tokoh utama.

### **b. Penokohan**

Penokohan merupakan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku (Aminuddin, 2011:79). Penokohan menurut Jones, dkk dalam (Sugihastuti dan Suharto, 2013:50) yaitu penyajian watak, penciptaan citra, atau pelukisan gambaran

tentang tokoh dalam cerita. Berdasarkan pengertian dari kedua ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan cara pengarang menyajikan atau menggambarkan tokoh dalam cerita. Tokoh di dalam cerita tidak bisa lepas dari penokohan karena penokohan menjadi unsur utama yang membangun tokoh agar terkesan hidup. Begitu pula sebaliknya, penokohan tidak bisa tanpa adanya unsur tokoh karena penokohan melekat pada tokoh. Pembaca tidak dapat memahami bagaimana tokoh berperan dalam sebuah cerita tanpa adanya penokohan. Pembaca dapat memahami tokoh melalui penokohan yang digambarkan bagaimana sifat, sikap, dan emosi yang dimiliki tokoh. Penokohan menggambarkan bagaimana tokoh yang berkaitan itu digambarkan, seperti tokoh tersebut memiliki sifat yang mudah bergaul, sabar, dan lain-lain. Sifat, sikap dan emosi tokoh akan diketahui oleh pembaca melalui penokohan atau teknik pelukisan tokoh.

Penokohan memiliki berbagai macam teknik pelukisan tokoh. Menurut Nurgiyantoro (2015: 279-296) terdapat dua teknik pelukisan tokoh yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik. Kedua teknik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **1) Teknik Ekspositori**

Teknik ekspositori adalah teknik yang digunakan dengan cara mendeskripsikan, menguraikan, atau menjelaskan pelukisan tokoh secara langsung. Tokoh cerita dihadirkan oleh penulis dengan cara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi bagaimana sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan ciri fisiknya. Pembaca akan dengan mudah memahami jati diri tokoh cerita secara tepat dan sesuai dengan yang dimaksudkan oleh penulis. Dengan

demikian, kemungkinan salah tafsir dapat diperkecil (Nurgiyantoro, 2015 : 279-281). Teknik ekspositori atau teknik analitis dapat dikatakan sebagai metode diskursif yang biasa disebutkan oleh Sayuti. Menurut Sayuti (2000:90) pengarang yang menggunakan metode diskursif dalam menyebutkan masing-masing kualitas tokoh dapat digambarkan secara langsung.

## **2) Teknik Dramatik**

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik dilakukan secara tidak langsung. Artinya, pengarang tidak langsung mendeskripsikan watak tokoh. Penulis bebas menunjukkan jati diri tokoh cerita melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal maupun nonverbal, atau melalui kejadian-kejadian yang terjadi. Karena sifat tokoh cerita digambarkan secara tidak langsung, maka pembaca tidak sepenuhnya memahami watak tokoh dalam satu bagian cerita. Ia akan dapat diidentifikasi secara utuh saat pembaca sudah mengetahui keseluruhan cerita atau sebagian besarnya. Meskipun pembaca sudah menyelesaikan bacaannya, belum tentu pembaca akan memahami keseluruhan watak dari tokoh cerita. Hal tersebut dapat terjadi karena teknik jenis ini bergantung pada penafsiran pembaca. Seberapa jauh pembaca dapat membaca secara teliti. Pembaca tidak hanya bersifat pasif, tetapi sekaligus terdorong untuk berperan aktif, kreatif, dan imajinatif. Selain itu, dalam memahami watak tokoh cerita yang disajikan dengan teknik dramatik ini pembaca dapat mengetahuinya dengan membaca secara kritis, mampu melihat detil dibalik kalimat yang disajikan dalam cerita fiksi. Hal tersebut berkaitan dengan kemunculan tokoh secara tersirat (Nurgiyantoro, 2015: 283-284).

Dalam teknik dramatik, pengarang membiarkan tokoh-tokohnya menyatakan diri melalui kata-kata, tindakan-tindakan, atau perbuatan tokoh. Teknik dramatik lebih bersifat *lifelike* dan mengundang partisipasi aktif pembaca dalam cerita. Melalui ragaan, cerita tersebut menjadi netral dan mengambang dengan seluruh peristiwa dan isinya, kemudian terserah kepada pembaca untuk melakukan dialog dengan jalannya cerita hingga pembaca menemukan sendiri pilihannya (Sayuti, 2000:91-92). Berbeda dengan teknik ekspositori, teknik dramatik lebih bersifat luas dalam penggambaran tokoh cerita. Hal tersebut memungkinkan karena pada teknik dramatik, pengarang tidak secara langsung menjelaskan atau menggambarkan tokoh melainkan melalui perantara atau teknik tertentu.

Dalam teknik dramatik, tokoh cerita dapat ditampilkan melalui beberapa teknik. Dalam sebuah cerita fiksi, biasanya pengarang mempergunakan berbagai teknik itu secara bergantian dan saling mengisi meskipun terdapat perbedaan frekuensi penggunaan masing-masing teknik. Berbagai teknik tersebut yaitu teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar, teknik pelukisan fisik (Nurgiyantoro, 2015: 285). Penjabaran dari delapan teknik menurut Nurgiyantoro tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **a) Teknik Cakapan**

Teknik ini digunakan dengan cara menyelipkan sifat tokoh cerita di dalam bentuk percakapan atau dialog. Pembaca dapat mengetahui sifat tokoh cerita dengan melihat dialog antar tokoh. Biasanya pembaca dapat memahami sifat lebih dari satu tokoh dalam suatu percakapan. Namun, pembaca hanya mengetahui sepotong sifat

tokoh cerita. Jika ingin mengetahui lebih lanjut, pembaca harus menafsirkannya dari keseluruhan cerita, khususnya melalui teknik – teknik pelukisan karakteristik kedirian tokoh yang lain (Nurgiyantoro, 2015 : 287). Di dalam teknik cakapan, Sayuti membaginya menjadi dua ragam percakapan yaitu duolog dan dialog. Duolog yaitu cakapan antara dua tokoh saja, sedangkan dialog yaitu kata-kata yang diucapkan para tokoh dalam percakapan antara seorang tokoh dengan banyak tokoh (Sayuti, 2000:93).

#### **b) Teknik Tingkah Laku**

Teknik ini merupakan teknik yang digunakan untuk menggambarkan tokoh melalui tingkah laku tokoh itu sendiri. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2015:288) bahwa teknik ini dimaksudkan untuk menunjukkan sifat tokoh melalui tindakan non verbal atau secara fisik. Apa yang dilakukan tokoh dalam wujud tingkah laku, tanggapan, dan sikap. Namun, dalam sebuah cerita fiksi tidak selamanya tindakan tokoh merupakan penggambaran jelas dari sifat tokoh. Terkadang tindakan tersebut hanya menggambarkan jati diri tokoh secara samar-samar.

#### **c) Teknik Pikiran dan Perasaan**

Teknik ini lebih menunjukkan sifat jati diri tokoh melalui keadaan, jalan pikiran, perasaan, apa yang terlintas dalam pikiran, dan apa yang sering dipikirkan oleh tokoh dalam cerita. Pada hakikatnya perasaan dan pikiran tokoh dapat menjadi mewujudkan tingkah laku verbal dan non verbal. Namun, terkadang orang dalam bertingkah laku dapat berpura-pura, berlaku tidak sesuai dengan yang ada di dalam pikiran dan hatinya. Tetapi, orang tidak mungkin dapat berpura-pura terhadap pikiran dan hatinya. Karena karya merupakan sebuah bentuk yang sengaja dikreasikan dan

disiasati oleh penulisnya, maka jika terjadi kepura-puraan tingkah laku tokoh, penulis akan memberitahukan kepada pembaca. Dengan demikian, pembaca akan tahu sifat kedirian tokoh yang sebenarnya melalui pikiran dan perasaan tokoh (Nurgiyantoro, 2015: 289).

#### **d) Teknik Arus Kesadaran**

Teknik ini berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan karena keduanya hampir memiliki kesamaan. Teknik ini juga menggambarkan tingkah laku batin tokoh cerita. Arus kesadaran berusaha menangkap dan mengungkapkan proses kehidupan batin yang memang hanya terjadi di dalam batin tokoh, baik yang berada di ambang kesadaran maupun ketidaksadaran, termasuk kehidupan bawah sadar. Teknik ini dapat berwujud percakapan batin tokoh cerita atau percakapan dengan diri sendiri (Nurgiyantoro, 2015:291). Teknik arus kesadaran merupakan cara penceritaan untuk menangkap warna-warni perkembangan karakter, yaitu ketika persepsi bercampur dengan kesadaran atau setengah kesadaran, dengan kenangan dan perasaan. Teknik ini mencakup ragam cakapan batin berupa monolog dan solilokui. Ragam monolog cakapan batin yang seolah-olah menjelaskan kejadian lampau, perasaan yang sudah terjadi, dan kejadian-kejadian yang sedang terjadi, sedangkan ragam solilokui merupakan cakapan batin yang mengisyaratkan beberapa hal, tindakan-tindakan, kejadian, perasaan, dan pemikiran yang akan terjadi atau mendasari pikiran yang akan datang (Sayuti, 2000:96-97).

#### **e) Teknik Reaksi Tokoh**

Teknik reaksi tokoh merupakan teknik yang digunakan untuk mendeskripsikan tokoh melalui reaksi tokoh itu sendiri. Reaksi yang muncul pada tokoh terhadap suatu

peristiwa maupun keadaan dapat diidentifikasi dengan sifat maupun sikap tokoh. Melalui reaksi yang muncul inilah, pembaca dapat mengetahui sifat maupun sikap tokoh. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2015:293) bahwa teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tokoh lain yang bersangkutan. Pembaca dapat mengamati bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut yang dapat mengindikasikan bagaimana jati diri tokoh.

**f) Teknik Reaksi Tokoh Lain**

Teknik jenis ini merupakan kebalikan dari teknik reaksi tokoh. Pada teknik ini ditunjukkan dari bagaimana tokoh lain bereaksi terhadap tokoh yang akan dipelajari sifatnya. Reaksi tersebut dapat berupa bagaimana pandangan, pendapat, dan sikap terhadap tokoh yang diamati. Tokoh-tokoh lain pada hakikatnya melakukan penilaian atas tokoh utama maupun tokoh yang sedang diamati kediriannya. Wujud reaksi tersebut dapat diwujudkan melalui deskripsi, dialog, bahkan arus kesadaran (Nurgiyantoro, 2015:294).

**g) Teknik Pelukisan Latar**

Pendeskripsian mengenai latar dalam cerita tidak sekedar menunjukkan bagaimana latar yang dihadirkan. Di balik penjelasan latar tersebut terkadang dapat mendeskripsikan keterkaitannya dengan tokoh dalam cerita. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2015:295) bahwa keadaan latar tertentu adakalanya dapat menimbulkan kesan yang tertentu bagi pembaca. Misalkan suasana rumah yang bersih, teratur, dan rapih akan menimbulkan kesan bahwa pemilik rumah tersebut

sebagai orang yang cinta kebersihan, dan peduli lingkungan. Karakter seorang tokoh dibentuk oleh latar dimana tokoh tersebut dibesarkan terutama latar sosial-budaya.

#### **h) Teknik Pelukisan Fisik**

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya atau paling tidak penulis sengaja menghubungkan adanya keterkaitan tersebut. Misalkan saja tokoh yang memiliki tubuh kekar dan tinggi serta memiliki tato, maka akan merujuk pada sifat tokoh yang galak dan menakutkan. Di samping dapat mengidentifikasi sifat tokoh, dengan menggunakan teknik pelukisan fisik akan mendorong pembaca untuk mengimajinasikan bagaimana fisik tokoh yang nantinya akan membantu pembaca dalam menghayati jalannya cerita Nurgiyantoro (2015 : 296). Selain pelukisan secara fisik, pelukisan dari segi penampilan juga dapat memberikan pengetahuan mengenai watak tokoh. Menurut Minderop (2011:10-11) penampilan tokoh yang dimaksud adalah pakaian yang dikenakan tokoh. Rincian penampilan memperlihatkan kepada pembaca tentang usia, kondisi fisik/kesehatan, dan tingkat kesejahteraan tokoh.

### **3. Hubungan Psikologi dengan Sastra**

Optimisme merupakan salah satu jenis sikap yang dimiliki oleh manusia. Sikap tersebut merupakan sikap positif. Berkaitan dengan hal tersebut, untuk mengetahui bagaimana sikap optimis manusia, maka perlu adanya sebuah ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengkaji hal tersebut merupakan ilmu kejiwaan yaitu psikologi yang mempelajari mengenai psikologi manusia. Sehubungan dalam penelitian ini menyangkut pada karya sastra, maka

diperlukan ilmu pengetahuan yang memiliki hubungan antara psikologi dengan sastra yaitu psikologi sastra.

Psikologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *psyche* yang artinya jiwa, dan *logos* yang artinya ilmu pengetahuan. Jadi, secara etimologi psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya (Ahmadi dan Supriyono, 2013:1). Psikologi merupakan ilmu tentang perilaku, dan dalam hal ini yang dimaksudkan adalah menyangkut perilaku manusia. Psikologi juga dapat diartikan sebagai ilmu yang membicarakan tentang jiwa. Namun, karena jiwa tidak dapat dilihat atau tampak, maka yang dapat diobservasi adalah perilaku atau aktivitas yang tentu saja dapat dilihat yang merupakan manifestasi dari kejiwaan (Walgito, 2010:8-9). Menurut Saifuddin (2019:3) psikologi adalah sebuah ilmu pengetahuan yang mempelajari proses dan dinamika kejiwaan dengan menggunakan pendekatan dan metode ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari mengenai kejiwaan, perilaku maupun aktivitas manusia.

Sastra merupakan suatu kegiatan kreatif dan dapat disebut juga sebagai sebuah karya seni (Wellek dan Waren, 1995:3). Sastra bersifat menghibur dengan cara menyajikan keindahan dan memberikan makna terhadap kehidupan melalui dunia imajinasi (Prayitno, 2013:9). Sastra merupakan cabang dari seni, yaitu hasil cipta dan ekspresi seseorang yang indah (estetis). Keindahan seni sastra disampaikan melalui media bahasa. Dari sinilah bahasa memiliki peran yang istimewa dalam sastra karena sastra mewujudkan dirinya dengan bahasa (Kurniawan, 2009:19). Jadi, sastra adalah suatu karya yang berbentuk tulisan, gambar, dan sebagainya yang bersifat

memberikan pengajaran mengenai kehidupan dan disampaikan melalui kreatifitas penciptanya.

Psikologi dan sastra memiliki hubungan. Keduanya memiliki kesamaan dalam persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Meskipun memiliki persamaan, keduanya juga memiliki perbedaan. Perbedaanya adalah manusia yang ada pada sastra adalah manusia imajinasi yang disebut sebagai tokoh. Meskipun bersifat imajinasi, akan tetapi dalam penggambaran karakter dan jiwanya, pengarang menjadikan manusia yang hidup di alam nyata sebagai model di dalam karya sastra, sedangkan psikologi itu sendiri membicarakan mengenai manusia yang diciptakan Tuhan yang secara nyata hidup di dunia. Hubungan di antara keduanya terlihat jika seorang pengkaji sastra mengadakan penelitian mengenai tokoh dalam karya sastra, maka dapat melakukan pendekatan yang disebut pendekatan psikologi sastra. Dalam menganalisis tokoh dan perwatakannya pada karya sastra, seorang pengkaji sastra juga harus mendasarkan pada teori dan hukum-hukum psikologi yang menjelaskan perilaku dan karakter manusia (Martono, dkk 2016:88).

#### **4. Hakikat Sikap**

Optimisme merupakan suatu jenis sikap. Oleh karena itu, perlu adanya pengertian dari sikap. Menurut Azwar (2011:15) sikap disebut sebagai suatu respon evaluatif. Respon hanya akan timbul apabila seseorang dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respon evaluatif diartikan sebagai bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu yang timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak

menyenangkan. Menurut Sarwono (2010:201) sikap adalah istilah yang mencerminkan rasa senang (sikap positif), tidak senang (sikap negatif) maupun netral dari seseorang terhadap benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok. Yang dimaksud dengan mencerminkan rasa senang berarti menunjukkan sikap gembira, semangat, dan sebagainya, sedangkan rasa tidak senang ditunjukkan dengan sikap murung, tidak peduli, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pengertian menurut ahli dapat disimpulkan bahwa sikap adalah respon seseorang terhadap stimulus atau objek yang dihadapinya. Objek yang menghampiri individu dapat menimbulkan respon. Respon itulah yang disebut dengan sikap. Respon tersebut ditunjukkan dengan dua cara yaitu positif maupun negatif. Respon positif diartikan dengan respon yang baik seperti tersenyum dan respon negatif diartikan dengan respon tidak baik seperti marah.

## **5. Optimisme**

### **a. Hakikat Optimisme**

Optimisme merupakan salah satu jenis sikap seseorang. Optimisme tergolong dalam sikap positif karena dapat menumbuhkan perasaan senang. Selain menumbuhkan perasaan senang, optimisme juga tergolong dalam sikap positif karena merupakan sikap yang berdampak baik bagi kehidupan individu maupun orang di sekitarnya. Menurut Rinchen (2011:135) sikap yang positif tidak hanya mempengaruhi bagaimana kualitas diri kita tetapi juga mampu mempengaruhi bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain. Seseorang yang memiliki sikap optimis dapat menaikkan kualitas hidupnya karena orang tersebut akan terus berpikir positif yang tentu saja akan memengaruhi segala kehidupannya termasuk kesehatan, kinerja, dan secara mental.

Optimisme adalah kemampuan untuk berhenti memikirkan atau mengatakan hal – hal yang negatif tentang diri kita dan dunia sekitar kita, terutama pada saat kita mengalami kegagalan (Stein dan Book, 2002 : 254). Adanya optimisme dalam diri seseorang mampu merubah pandangan seseorang terhadap permasalahan yang dihadapi menjadi suatu hal yang ringan dan dapat terselesaikan. Oleh sebab itu, optimisme dapat mengangkat seseorang dari keterpurukan dan menjaganya agar tidak mengalami kemunduran. Begitu pula saat seseorang memandang dunia luar dengan segala keterbatasan, maka seseorang yang memiliki optimisme akan selalu melihat peluang agar mencapai sisi positif. Misalkan saja lapangan pekerjaan yang sempit, maka orang yang optimis selalu melihat celah dari titik terang kesuksesan yang bisa diraihinya. Ia akan melihat jalan keluar bahwa ada pekerjaan lain yang bisa ia lakukan. Optimisme selalu menghadirkan perasaan senang, dan semangat dalam menjalani kehidupan karena optimis juga berlandaskan atas pikiran yang positif. Menurut Ubaedy (2007:87) optimisme diartikan dengan seseorang yang meyakini adanya kehidupan yang lebih baik dan keyakinan tersebut digunakan untuk menjalankan aksi yang lebih baik pula guna meraih hasil yang lebih baik.

Orang yang memiliki optimisme menganggap kegagalan disebabkan oleh suatu hal yang dapat dirubah sehingga mereka dapat berhasil pada masa-masa mendatang. Orang optimis cenderung melihat kegagalan dapat diperbaiki dan menyikapinya dengan respon yang aktif dan tak putus harapan, mampu merencanakan suatu tindakan, atau berusaha mencari pertolongan atau nasihat. Optimisme seperti harapan yang berarti memiliki pengharapan kuat bahwa segala sesuatu dalam kehidupan akan beres meskipun ditimpa kemunduran dan frustrasi. Optimisme mampu membawa keuntungan-keuntungan dalam kehidupan asalkan optimisme tersebut

realistis. Optimisme yang terlalu naif atau berlebihan justru akan mendatangkan malapetaka. Optimisme merupakan sikap yang menyangga seseorang agar jangan sampai terjatuh dalam sikap masa bodoh, keputusasaan, atau depresi jika menghadapi kesulitan (Goleman, 1996: 123-124).

Optimisme merupakan sikap selalu mempunyai harapan baik dalam segala hal serta cenderung untuk mengharapkan hasil yang menyenangkan atau sesuai. Optimisme dapat juga diartikan sebagai berpikir positif. Jika menghadapi suatu kegagalan atau tekanan hidup, orang yang bersikap optimis, tidak menganggap bahwa kegagalan tersebut bersifat permanen. Hal ini bukan berarti bahwa ia enggan menerima kenyataan. Sebaliknya, ia akan menerima dan memeriksa permasalahannya. Kemudian, sejauh keadaan memungkinkan, ia bertindak untuk mengubah atau memperbaiki situasi (Nugroho, 2018:224). Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa optimisme merupakan sikap positif yang mampu melihat kegagalan bukan sebagai akhir dari perjuangan. Optimisme merupakan sikap mampu berpikir positif saat mengalami kegagalan tersebut yang disertai dengan semangat dalam melakukan hal kebaikan apapun.

#### **b. Ciri-ciri Optimisme**

Seseorang dapat dikatakan bersikap optimis apabila melakukan salah satu, beberapa atau semua ciri-ciri optimisme. Meskipun seseorang memenuhi ciri-ciri optimisme, namun orang tersebut tidak pasti bersikap optimis karena hal tersebut bergantung dengan konteks atau situasinya. Ciri-ciri optimisme menurut Synder dalam Goleman (1996:122) yaitu mampu memotivasi diri, merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara meraih tujuan, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, tidak bersikap

pasrah, dan memiliki keberanian memecahkan masalah. Menurut Rizki (2013:51) ciri-ciri optimisme yaitu selalu berpikir positif, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, yakin pada kemampuan yang dimiliki, tidak takut akan kegagalan, berusaha meningkatkan kekuatan yang dimiliki, tidak mudah stres. Ciri-ciri optimisme juga disebutkan oleh Ubaedy (2007:92) yaitu memiliki fokus langkah yang selektif, memiliki sasaran usaha yang jelas, dapat menerima fakta hidup dengan kesadaran tanpa banyak mengeluh atau memprotes, memiliki perasaan diberkati rahmat Tuhan, memiliki kemampuan untuk menikmati kehidupan, memiliki kemampuan untuk menggunakan akal sehatnya dalam menghadapi tantangan hidup, memiliki kemampuan untuk menjalankan agenda perbaikan diri secara terus menerus, memiliki penghayatan yang baik terhadap praktek hidup yang dijalankan sehingga dapat membedakan praktek yang salah dan praktek yang benar, serta praktek yang tepat dan praktek yang menyimpang, memiliki kepercayaan yang baik terhadap kemampuannya, dan memiliki perasaan yang baik terhadap dirinya.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri optimisme yaitu 1) mampu memotivasi diri, 2) merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara meraih tujuan, 3) memiliki kepercayaan diri yang tinggi, 4) tidak bersikap pasrah, 5) memiliki keberanian memecahkan masalah, 6) mampu berpikir positif, 7) yakin pada kemampuan yang dimiliki, 8) tidak takut akan kegagalan, 9) berusaha meningkatkan kekuatan yang dimiliki, 10) tidak mudah stress, 11) dapat menerima fakta hidup dengan kesadaran tanpa banyak mengeluh atau memprotes, 12) memiliki perasaan diberkati rahmat Tuhan, 13) memiliki kemampuan untuk menjalankan agenda perbaikan diri secara terus menerus. Ciri-ciri optimisme tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

## **1) Mampu Memotivasi Diri**

Motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak, baik dari dalam diri seseorang maupun dari luar dengan menciptakan serangkaian usaha dan memberikan arah pada kegiatan yang akan dilaksanakan sehingga tujuan dapat tercapai (Widiasworo,2015:15). Motivasi dapat mengarahkan perilaku ke tujuan tertentu, dapat meningkatkan usaha dan energi, serta meningkatkan kegigihan terhadap berbagai aktivitas (Latipah, 2017:146-147). Optimisme memiliki kaitan dengan motivasi karena optimisme cenderung dapat mendorong seseorang untuk bertingkah laku positif. Seseorang yang termotivasi dapat meningkatkan kegigihan dalam melakukan berbagai aktivitas. Seseorang yang memiliki sikap optimis juga akan merasa termotivasi karena akan terdorong untuk tetap melakukan tindakan agar mencapai tujuan.

Munculnya motivasi dalam diri seseorang karena terdapat suatu alasan. Tanpa adanya alasan, seseorang tidak akan termotivasi. Alasan itulah yang dapat mendorong seseorang agar termotivasi. Motivasi yang muncul mampu menggerakkan semangat seseorang untuk menyelesaikan alasan tersebut. Cara seseorang dapat termotivasi berbeda-beda. Ada yang harus mengalami kesulitan kemudian merasa terpukul kemudian termotivasi untuk bangkit, adapula yang termotivasi dengan cara membandingkan kesuksesan oranglain dan ingin lebih sukses dari orang yang menjadi patokan, dan lain sebagainya.

## **2) Merasa Cukup Banyak Akal untuk Menemukan Cara Meraih Tujuan**

Dalam proses meraih tujuan yang kita inginkan, terkadang mengalami beberapa kendala. Munculnya hambatan – hambatan yang dapat menjadikan tujuan yang ingin dicapai menjadi sulit. Disaat itulah, akal dipergunakan untuk memecahkan

hambatan – hambatan tersebut. Akal dalam pengertian KBI (2014 : 19) adalah daya pikir. Jadi, akal adalah daya untuk berpikir yang terjadi di dalam otak. Manusia memiliki otak yang salah satu fungsinya adalah untuk dapat berpikir. Akal yang dimaksudkan dalam hal ini adalah akal kreatif yang dapat mencari celah atau jalan keluar dari kendala yang muncul. Kendala yang sebelumnya dapat menghalangi proses meraih tujuan dapat dihindari. Dengan adanya akal, seseorang akan dapat mencari berbagai cara untuk meraih tujuan. Menurut Elfiky (2015:224) ketika pribadi positif menghadapi masalah, ia tidak akan rela membiarkan masalah tersebut memengaruhi aspek kehidupan yang lain. Ia sikapi segala masalah dengan wajar dan tidak berlebihan. Karena itu, hidupnya akan menyenangkan dan selalu dapat menemukan jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi.

### **3) Memiliki Kepercayaan Diri yang Tinggi**

Percaya diri adalah berbuat dengan penuh keyakinan. Apapun tantangan yang dihadapi dan apapun kondisinya seseorang dengan rasa percaya diri akan tetap menggapai cita-citanya (Elfiky, 2015:54). Orang yang percaya diri biasanya memiliki inisiatif, kreatif, dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikir positif, serta menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluar (Dariyo, 2011:206). Percaya diri dapat memengaruhi pikiran seseorang. Memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan semakin memberikan efek semangat dalam melakukan sesuatu. Percaya diri yang dimaksud adalah percaya diri yang positif dan dibatas wajar. Di sisi lain, percaya diri juga dapat bersifat negatif jika apa yang akan dilakukan individu berkaitan dengan hal negatif. Maka, percaya diri yang ditimbulkan adalah percaya diri negatif. Dengan memiliki percaya diri akan

meyakinkan diri bahwa kita bisa atau pantas meraih tujuan atau impian. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki percaya diri akan membawanya pada pemikiran negatif karena beranggapan bahwa dirinya tidak meyakini keberhasilan yang mungkin akan terjadi.

#### **4) Tidak Bersikap Pasrah**

Orang yang memiliki optimisme tidak melihat kegagalan sebagai akhir dari perjuangannya. Kegagalan yang dialami oleh manusia dapat menentukan seseorang bersikap pasrah atau bertahan untuk berjuang atau berusaha. Orang yang pesimis akan bersikap pasrah, tidak akan berusaha untuk bangkit kembali. Berbeda dengan orang yang optimis, mereka akan terus berusaha dan tidak bersikap pasrah. Menurut Goleman (1996:125) sikap mental orang yang pesimis menjurus pada keputusaasaan, sedangkan mental orang optimis memancarkan harapan. Dengan harapan yang muncul dalam diri orang optimis akan memacu diri agar terus berusaha dan bangkit, serta tidak pasrah dalam menghadapi suatu kegagalan.

#### **5) Memiliki Keberanian Memecahkan Masalah**

Masalah yang dihadapi oleh manusia kerap kali menjadi hal yang ditakuti oleh sebagian orang. Bukan hanya itu, rasa kekhawatiran juga akan muncul. Seseorang yang merasakan hal tersebut akan diambang dalam dua pilihan yaitu untuk membiarkan ketakutan itu menguasai dirinya sehingga memutuskan untuk menghindari penyebabnya dan bersikap pasrah atau untuk berani menghadapi masalah tersebut dan menyelesaikannya. Orang yang bersikap optimis tentu akan memilih pada pilihan kedua. Orang yang bersikap optimis akan memecahkan masalah yang dihadapinya dengan berani dan percaya diri.

Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan untuk mengenali dan merumuskan masalah serta menemukan cara atau jalan keluar dan menerapkan untuk mengubah kondisi sekarang menjadi kondisi yang diinginkan. Pemecahan masalah mensyaratkan kemampuan menjalani proses yaitu memahami masalah dan percaya pada diri sendiri, serta termotivasi untuk memecahkan masalah itu secara efektif, menentukan dan merumuskan masalah se jelas mungkin, menemukan sebanyak mungkin alternatif pemecahan, mengambil keputusan untuk menerapkan salah satu alternatif pemecahan dan kelemahannya (Sunnah dan Puspitadewi, 2014:53). Dalam memecahkan masalah perlu keberanian. Keberanian itulah yang akan mendorong seseorang untuk yakin dalam upaya menyelesaikan masalah yang dihadapi. Tanpa adanya keberanian, seseorang akan ragu dan cara memecahkan masalah yang diambil akan kurang tepat. Namun, untuk memunculkan keberanian sebaiknya masih dibatas wajar, dalam artian tidak berlebihan. Keberanian yang terlalu tinggi akan membawanya pada kemalangan dan dapat melahirkan tindakan nekat. Keberanian yang baik sejatinya tetap mempertimbangkan bagaimana sisi positif dan negatifnya.

#### **6) Mampu Berpikir Positif**

Berpikir positif untuk menguatkan cara pandang digunakan seseorang untuk mengukuhkan cara pandangnya tentang sesuatu (Elfiky, 2015:210). Berpikir positif merupakan pondasi seseorang untuk mampu dan mau melakukan sesuatu. Orang yang bersikap optimis akan dapat berpikir positif. Cara ia melihat sesuatu akan diterjemahkan secara positif sehingga akan mempengaruhi kehidupannya menjadi positif pula. Contohnya seperti ketika ia mendapati kegagalan, maka ia akan berpikir positif bahwa kegagalan tersebut merupakan kemenangan yang tertunda, ia tidak

patah semangat, dan akan berpikiran bahwa apa yang telah dilakukannya memang belum tepat sehingga perlu melakukan hal lain agar usahanya berhasil. Menurut Musman (2018:30) seseorang yang berpikir positif bukanlah pemimpi, tetapi ia menyadari bahwa masalah merupakan suatu kesempatan untuk berkembang dan ia akan beranggapan bahwa pasti terdapat hikmah di balik suatu permasalahan.

#### **7) Yakin Pada Kemampuan yang Dimiliki**

Kemampuan yang dimiliki seseorang perlu diyakini agar orang tersebut dapat mengembangkan kemampuannya. Salah satu cara agar yakin dengan kemampuannya yaitu dengan percaya diri. Seseorang yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya akan memberikan pemikiran bahwa ia dapat menghadapi sesuatu baik permasalahan maupun tantangan dengan mengerahkan kemampuannya itu. Menurut Suryanti (2015:65) seseorang yang kurang memiliki kepercayaan diri menilai bahwa dirinya kurang memiliki kemampuan. Penilaian negatif mengenai kemampuannya tersebut dapat menghambat usaha yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Pandangan dan penilaian negatif tersebut menyebabkan seseorang tidak melakukan sesuatu kegiatan dengan segala kemampuan yang dimiliki. Padahal mungkin sebenarnya kemampuan tersebut dimilikinya.

#### **8) Tidak Takut akan Kegagalan**

Gagal merupakan sebuah kemenangan yang tertunda atau keinginan yang belum tercapai (Jannah, 2015 : 27). Orang yang optimis tidak akan takut dengan kegagalan. Ia tidak memperlmasalahkan jika keinginannya belum tercapai. Oleh karena itu orang yang optimis akan terus berusaha. Kegagalan itu akan dianggap sebagai bagian dari proses belajar.

## **9) Berusaha Meningkatkan Kekuatan yang Dimiliki**

Kekuatan yang dimiliki seseorang belum sepenuhnya sempurna. Oleh sebab itu, perlu adanya usaha meningkatkan kekuatan tersebut. Hal tersebut bertujuan agar kekuatan tersebut dapat digunakan dengan maksimal dan dapat bermanfaat bagi dirinya maupun orang disekitarnya. Menurut Arumsari (2018:3) kekuatan karakter mendorong seseorang yang belum dapat mengembangkan potensinya agar menemukan keahliannya dan dapat mengembangkan dirinya kearah yang lebih positif. Kekuatan karakter juga sangat mendorong individu yang memiliki karakter baik agar lebih bisa dikembangkan sehingga bisa memperoleh kehidupan yang berhasil dan bahagia.

## **10) Tidak Mudah Stres**

Pada umumnya, orang beranggapan bahwa stres akan berdampak negatif bagi seseorang, namun sesungguhnya stres juga dapat berdampak positif. Adanya perbedaan dampak stres pada seseorang disebabkan oleh adanya perbedaan karakter. Perbedaan karakter tersebut akan menentukan respon seseorang terhadap stres yang dialaminya. Contohnya seperti saat mahasiswa yang optimis dalam menyusun skripsi akan berusaha mencari pemecahan masalah, akan berhenti berpikir negatif, merasa yakin bahwa memiliki kemampuan, tidak membiarkan stres itu berlarut-larut. Lain halnya dengan mahasiswa yang pesimis, saat mengalami stres ia akan menghindar, membiarkan stres itu berlarut-larut dan tidak memunculkan rasa ingin bangkit (Ningrum, 2011:41-42). Stres merupakan pengalaman hidup yang pasti dialami oleh setiap orang. Akan tetapi orang yang bersikap optimis tidak mudah stres karena ia

akan tetap berpikir positif sehingga pemikiran tersebut mampu menekan stres yang pada akhirnya tidak akan terpengaruh dari dampak stres tersebut.

### **11) Dapat Menerima Fakta Hidup dengan Kesadaran Tanpa Banyak Mengeluh atau Memprotes**

Mengeluh merupakan lawan dari syukur. Orang yang selalu mengeluh diartikan sebagai orang yang tidak bersyukur atas apa yang dimiliki atau atas apa yang terjadi padanya. Selain itu, dengan mengeluh justru hanya akan merasa terbebani dengan masalah tersebut. Oleh karena itu, mengeluh bukanlah solusi (Sawwal, 2017:14-21). Orang yang bersikap optimis akan dapat menerima fakta hidup atau sesuatu hal yang terjadi pada hidupnya tanpa mengeluh. Dalam hal ini bukan berarti akan pasrah dan menerima bulat-bulat mengenai fakta tersebut, tetapi akan menerimanya dengan cara tetap berpikir positif. Apa yang terjadi dalam hidupnya akan ia terima dengan tabah.

### **12) Memiliki Perasaan Diberkati Rahmat Tuhan**

Berkat merupakan karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan (KBI, 2014:121). Segala tindakan maupun usaha yang telah dilakukan, bukan semata-mata karena keberhasilan sendiri, melainkan karena diberikan pertolongan dan perlindungan dari Tuhan. Hal tersebut akan menjauhkannya dari kesombongan. Dengan demikian, orang yang bersikap optimis akan berpikir dan merasakan bahwa setiap langkahnya merupakan rahmat yang diberikan oleh Tuhan. Hal tersebut berkaitan dengan rasa syukur. Menurut Hambali, dkk (2015:96) menyebutkan bahwa perilaku syukur diwujudkan dalam tiga hal. Pertama, syukur lisan yaitu membicarakan

nikmat Allah. Kedua, syukur perbuatan yaitu bekerja hanya untuk dan karena Allah. Ketiga, syukur hati yaitu pengakuan bahwa semua nikmat yang berada pada diri manusia adalah dari Allah.

### **13) Memiliki Kemampuan untuk Menjalankan Agenda Perbaikan Diri Secara Terus Menerus**

Manusia yang baik adalah manusia yang mau melakukan perbaikan diri agar hidupnya semakin berkualitas. Setelah beraktivitas seharian, perlu melakukan evaluasi diri. Bagaimana kehidupan yang telah dijalani, apakah terdapat kesalahan atau terdapat sesuatu yang semestinya dilakukan atau tidak semestinya dilakukan. Setelah melakukan evaluasi, tahap selanjutnya adalah melakukan perbaikan diri. Hal yang telah dikoreksi, selanjutnya akan diterapkan pada hari berikutnya. Dengan demikian, manusia akan belajar memperbaiki diri agar menjadi lebih baik. Demikian dengan orang yang bersikap optimis, maka orang tersebut akan mampu dan mau menjalankan perbaikan diri. Kekeliruan dalam hidupnya akan dibenahi dan akan melakukan perbaikan dengan semangat dan percaya diri. Menurut Uthama (2018:56) sejalan dengan pertumbuhan diri, kebutuhan hidup terus berkembang, masalah yang dihadapi terus berubah sesuai dengan kondisi, tempat dan waktu yang berbeda maka hendaklah kita jangan berhenti untuk memperbaiki diri.